

**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA UNTUK MENINGKATKAN
PENDAPATAN ASLI DESA (STUDI DI DESA TLEKUNG, KECAMATAN JUNREJO,
KOTA BATU)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

MISTRINI

2016210209

**KONSENTRASI PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi
MALANG
2020**

Ringkasan

Kehadiran otonomi daerah membawa angin segar perubahan pada semua sektor di daerah. Salah satunya adalah sektor pariwisata. Daerah berhak mengelola sektor ini dan mendapatkan pendapatan asli yang sah atas PAD baik secara langsung yang dikelola atau melalui sektor pajak maupun retribusi. Kota Batu sebagai Kota Wisata memiliki visi yang terbaru adalah membangun wisata dari sektor terkecil yaitu desa. Pada Desa Tlekung memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata. Hal ini tentu juga berpengaruh pada PADes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melihat secara holistik dan mengulas keseluruhan secara deskriptif. Hasil yang diperoleh bahwa di Desa Tlekung memiliki potensi pengembangan pariwisata yang sangat baik. Pada RPJMDes sudah dicanangkan beberapa pembangunan di sektor wisata. Bahkan yang saat ini sudah berjalan ada yang sampai pada kerja sama dengan pihak ketiga seperti *predator fun park*. Faktor pendukung pada penelitian ini adalah pada potensi daerahnya yang memang kaya akan sumber daya alam yang berbasis pertanian dan sumber daya lain yang sangat cocok digunakan sebagai daya tarik wisata. Faktor penghambat yang diambil pada saat ini masih terdampak corona sehingga mungkin pembangunan akan sedikit perlahan dari yang direncanakan.

Kata Kunci : Strategi, Wisata, Pendapatan Asli Desa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Era reformasi memberikan suasana pembaharuan bagi pemerintah daerah. Semangat ini dibuktikan pada produk-produk kebijakan dari pemerintah pusat untuk memberikan peluang-peluang *good governance* dalam setiap lini pemerintahan. Pada awal tahun reformasi yaitu tahun 1999, pemerintah membuat kebijakan berupa Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang memberikan tonggak awal pada era baru otonomi daerah.

Pada tahun 2004 otonomi daerah semakin menguat dan memberikan otoritas kepada daerah dalam bentuk pembagian kewenangan yang mulai jelas antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Produk kebijakan tersebut tertuang ke dalam pembaharuan atas pemerintahan daerah pada Undang-Undang Nomor 32. Pada era ini terdapat urusan-urusan yang diserahkan kepada daerah. Pariwisata termasuk urusan yang dibagi kewenangannya pada daerah.

Pada tahun 2009 disahkan Undang-Undang kepariwisataan untuk mendukung iklim ekonomi Indonesia yang berasal dari sektor pariwisata. Pariwisata menjadi satu dari bagian yang direncanakan dari rencana jangka panjang nasional oleh Indonesia. Rencana jangka panjang nasional yang dibuat oleh pemerintah pusat ini di sinergikan kepada daerah agar pembangunan di sektor wisata lebih terarah.

Rencana pariwisata ini tertuang ke dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) yang dibuat oleh masing-masing daerah dan disahkan ke dalam bentuk peraturan daerah. Pada praktiknya tidak semua daerah membuat rancangan ini. Hal ini disebabkan belum menjadi kewajiban bagi pemerintah daerah untuk membuat dan tidak menjadi kunci suksesnya pariwisata di daerah tersebut.

Kota Batu yang merupakan ikon dan pelopor kota wisata pada awal pembentukannya tidak menuangkan perencanaannya ke dalam rencana induk pariwisata, namun berhasil menjalankan pariwisata. Bahkan menjadi kota percontohan wisata sehingga banyak daerah melakukan studi banding ke Kota tersebut. Keberhasilan Kota Batu dalam pariwisata dapat dilihat pada PAD kota Batu yang berasal dari sektor pajak dan retribusi wisata tersebut. Pada tahun 2010 sejak dicanangkannya sebagai Kota Wisata, terdapat kenaikan signifikan Pendapatan Asli Daerah dari sektor pajak yang sebelumnya pada Rp. 7.861.348.000 pada tahun 2009 menjadi Rp. 9.529.225.000 pada tahun 2010 (BPS Kota Batu, 2009-2010).

Kota Batu justru belum mempunyai Rencana Induk Pengembangan Pariwisata sebelum dicanangkannya kota tersebut menjadi Kota Wisata (surabayapost.id,2021). Pada kondisi ini terdapat dampak yang terjadi pada wilayah ini. Pertama, desa dan wilayah yang belum terpetakan dalam rencana strategi, rencana pembangunan maupun rencana induk pariwisata lebih leluasa membangun dan mengembangkan potensi wisatanya. Kedua, pada aspek jangka panjang Kota Batu harus mensinkronkan antara wisata dan tata ruang dan pada akhirnya harus membuat Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata tersebut.

Desa Tlekung sebagai salah satu Desa di Kota Batu memiliki potensi wisata. Ada yang merupakan aset desa seperti pada wisata kaygun, ada yang bekerja sama dengan perhutani seperti pada coban putri dan kerja sama dengan pihak ketiga seperti predator fun park. Wisata merupakan salah satu penyumbang pendapatan asli daerah dan termasuk di dalamnya desa.

Pada periode kepemimpinan baru walikota baru 2018-2022 memiliki motto “Desa Berdaya, Kota Berdaya”. Hal ini membuktikan bahwa dalam tahap yang baru, wisata tidak lagi dipusatkan pada wisata buatan dan terpusat kepada dinas pariwisata namun dimulai dari Desa.

.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa Pemerintah Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu masih baru mengembangkan desanya sebagai desa Wisata. Salah satu tempat wisata yang baru yaitu berupa Coban Putri, hutan taman kota, coban putri goa jepang dan predator fun park yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Pengembangan desa wisata ini dapat meningkatkan pendapatan asli desa.

Sehingga peneliti ingin meneliti tentang “**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DESA (STUDI DI DESA TLEKUNG, KECAMATAN JUNREJO, KOTA BATU)**”

1.2. **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi pengembangan desa wisata untuk meningkatkan pendapatan asli desa?
2. Apa faktor yang mempengaruhi pada pengembangan desa wisata?

1.3. **Tujuan**

Dengan adanya rumusan masalah diatas maka dapat dibuat tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan desa wisata untuk meningkatkan pendapatan asli desa?
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung pengembangan desa wisata?

1.4. **Manfaat**

Dari uraian tersebut peneliti akan mendapatkan manfaat secara teoritis maupun praktisnya:

1. Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu. Sebagai kontribusi peneliti sebagai masyarakat ilmiah dalam mengembangkan teori yang berhubungan dengan perencanaan pembangunan.
2. Manfaat penelitian secara praktis yaitu sebagai bahan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa ilmu administrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Akdon. 2011. Manajemen strategic untuk manajemen pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Arlini, wikepramudya. 2003. Analisis efektivitas promosi desa wisata candi rejo magelang. Jawa Tengah: jurusan usaha perjalanan wisata sekolah tinggi pariwisata TRISAKTI

Hunger, J David. 2011. Manajemen Strategis. Surakarta: Andi Offset

Rangkuti, Freddy. 2013. Strategic business & Marketing. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Salusu. 2006. Pengambilan keputusan strategic untuk organisasi publik dan organisasi non profit. Jakarta: Grasindo.

Tjiptono, Andi. 2006. Strategi Pemasaran. Surakarta: Andi